
NARRATIVE LITERATURE REVIEW: INVESTIGASI ETIKA INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Muh. Mirwan Hariri^{1*}, A. Fikri Amiruddin Ihsani², Hanna Aulia³,
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam,
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
e-mail: haririmirwan17@gmail.com¹, Hannaaulia55@gmail.com,
afikriamiruddin@unublitar.ac.id

Abstract

Mahasiswa merupakan aset agama, bangsa dan negara baik berperan sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara. Pengembangan diri di semua aspek kehidupan, fisik, psikologis sangatlah diperlukan dalam interaksi komunikasi. Sebagai individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan keterampilan berbahasa. Secara Psikologis, kedewasaan dikatakan *pertama* sebagai pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), ditandai kemampuan menganggap orang atau hal lain sebagai dirinya sendiri, egoisme berkurang, tumbuhnya kemampuan mencintai orang lain dan alam sekitarnya, bertenggangrasa, dan berkembangnya ego ideal. *Kedua*, kemampuan melihat diri sendiri secara objective (*self-objectivication*) atau kemampuan mengetahui diri sendiri. Dan *ketiga*, memiliki falsafah- hidup (*unifying philosophy of life*) yakni di mana dirinya faham bagaimana seharusnya bertingkah-laku dalam lingkungannya. Dan *keempat* Realitas ini telah membawa masyarakat, termasuk masyarakat Muslim di Indonesia masuk ke dalam era masyarakat informasi, sehingga pengendalian yang tepat untuk memanfaatkan new media dan mengeliminir dampaknya menjadi penting. Alasan utama penekanan filsafat etika komunikasi Islam adalah (1) penelitian periode tertentu sangat dipengaruhi keinginan memecahkan masalah praktis berinteraksi; (2) lebih sulit mempelajari alih berbahasa pada tahap-tahap berkehidupan. *Perkembangan berbahasa* merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat proses kematangan, pengalaman sekaligus proses integrasi interaksi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Kehidupan berkomunikasi selalu mengalami perubahan baik aspek fisik, psikis, maupun sosial seiring perubahan waktu dan zaman serta membentuk jaringan informasi yang makin kompleks. Karakter ini menjadi penentu jati diri, mencari-cari format yang tepat untuk membentuk identitas dirinya, akhirnya perbedaan interaksi memunculkan konflik. Riset pendekatan kualitatif deskriptif ini menerapkan pendekatan narative literature review. Teknik observasi deskriptif sebagai upaya pemahaman dan interpretasi konten (teks dan konteks), dan pengumpulan data menggunakan analisis tekstual data kebahasaan sebagai dokumenter. Korpus data berupa satuan teks hasil review penelitian, serta implikasi permasalahannya. Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat alasan utama pentingnya etika komunikasi tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral.

Kata Kunci: etika interaksi, filsafat, moral, komunikasi Islam.

PENDAHULUAN

Etika dari segi terminologi (istilah) yaitu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan. Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan. Jadi yang dimaksud dengan Etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia atau tidak lain adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

Komunikasi adalah suatu aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Dalam pandangan agama islam komunikasi memiliki etika, agar jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka orang itu dapat memahami apa yang kita sampaikan. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak alkarimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana merdeka, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Hal ini terjadi, setelah mengalami kehilangan kebebasan bicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan komunikasi sehingga tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebrangan dengan etika ketimuran, bahkan etika Islam, sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia. Kemudian realitasnya, tidak sedikit perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit pertumpahan darah mengerikan yang berawal dari pekerjaan lidah yang membabi buta.

Perlu diketahui Allah SWT tidaklah suka yang berlebih-lebihan, maka jika berkomunikasi atau berbicara, berbicaralah wajar-wajarnya, yang mengandung dorongan atau motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan seseorang. Karena apa yang kita bicarakan baik maupun buruk semua itu akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik didunia dan diakhirat.

Pembicaraan dimaksud adalah pembicaraan yang beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baikserta terjalin hubungan yang harmonis antara komunikator dengan komunikan. Etikako munikasi yang di maksud dalam kajian ini adalah etika yang berdimensi

moral dan bersumber dari ajaran suci. Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebab akhlak Nabi sebagaimana dinyatakan oleh Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Adalah Al-Qur'an. Fakta di atas mendorong penulis untuk memaparkan bagaimana pandangan islam yang membicarakan masalah konsep komunikasi yang baik. Melalui pengkajian inidiharapkan dapat diketahui secara pasti: Adakah ayat Al-Qur'an yang menyinggung persoalan komunikasi? Bagaimana sesungguhnya konsep berkomunikasi dalam Al-Qur'an baik yang menyangkut cara ataupun etika?

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam. Dalam konteks komunikasi di masyarakat, ada dua kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini yaitu etika dan komunikasi. Kata etika diartikan sebagai; 1). Himpunan asas-asas nilai atau moral. Kumpulan asas: Nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut golongan atau masyarakat, 4). Norma, nilai, kaidah atau ukuran tingkah laku yang baik. Etika menyangkut persoalan tatasusila, tetapi ia tidak membuat seseorang lebih baik. etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang. Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain. Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama Manusia dan alam semesta. Penelitian ini sebagai tantangan peneliti dalam upaya menyibak pola perkembangan remaja sangat dipengaruhi keinginan dan memecahkan beberapa multi-masalah praktis yang berkaitan. Realisasi bahwa *"penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun kehidupan sangat bergantung pada seberapa jauh seseorang dapat menyesuaikan diri, interkasi yang baik tepat guna baik terhadap perubahan-perubahan kepribadian terhadap ekosistem dalam lingkungan kehidupannya"*.

A. Rumusan Masalah

1. Platform berita lokal mana yang paling sering diakses oleh mahasiswa di Blitar?
2. Jenis berita apa yang paling sering dicari oleh mahasiswa?
3. Seberapa sering mahasiswa mengakses platform berita online lokal?
4. Apakah mahasiswa memverifikasi kebenaran berita yang mereka baca?

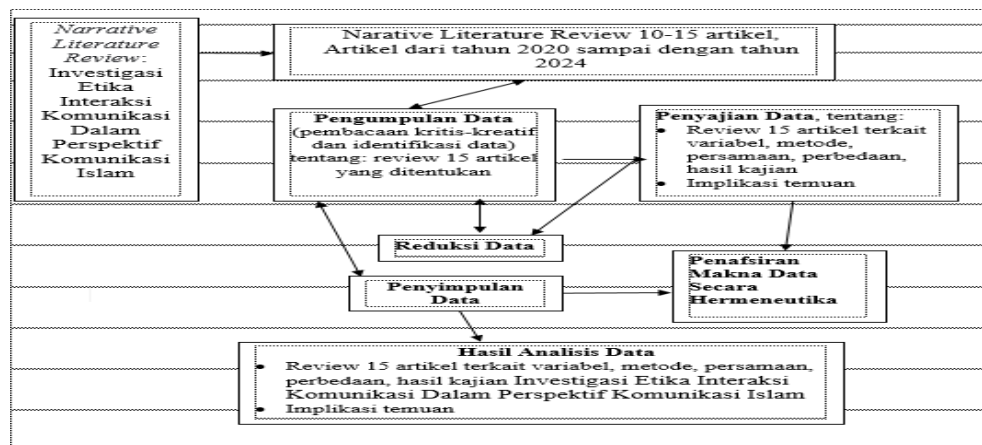
B. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian tentang realitas interaksi berkomunikasi sebagai dinamika kehidupan mahasiswa khususnya dan masyarakat secara general dalam berkehidupan selaras etika adab budaya Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini dikaji tentang beberapa hal sebagai berikut.
2. Bagaimanakah realitas etika interaksi komunikasi dalam perspektif komunikasi Islam?
3. Bagaimana implikasi dan tindak lanjut terhadap hasil temuan etika interaksi komunikasi dalam perspektif komunikasi Islam.

METODE

Berdasarkan waktu yang digunakan dan penelitian yang memanfaatkan dua macam penelitian yakni penelitian lapangan (meneliti teks) dan penelitian perpustakaan, maka alur berpikir/desain penelitian sebagai berikut. Desain analisis review artikel hasil penelitian realitas etika interaksi komunikasi dalam perspektif komunikasi Islam dengan segala permasalahan yang ditemukannya sebagai berikut.

Gambar 2.1 Diagram Alur Riset Realitas Dinamika Psikologi Mahasiswa (Remaja) dan



Permasalahannya.

1.1 Pendekatan dan Ancangan Teori

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan penggunaan tertentu, Adil, A., Liana, Y., et al., (2023). Pada dasarnya penelitian pustaka memanfaatkan dua macam penelitian, yaitu penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M. (2024) penelitian perpustakaan adalah penelitian yang secara khusus meneliti teks, baik lama maupun baru. Teks yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 10 artikel hasil penelitian terkait penelitian *etika interaksi komunikasi dalam perspektif komunikasi Islam* dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Narrative Literature review adalah suatu metode penelitian melakukan

identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Nartin, S. E., et al., 2024). Riset menerapkan metode narrative literature review bertujuan untuk menganalisis artikel yang telah diterbitkan sebelumnya, menghindari plagiasi, dan mencari kebaruan terhadap bidang studi baru yang belum diteliti. Metode narrative literature review, peneliti dapat mengidentifikasi tema dan kesimpulan utama dari berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat membantu untuk menggabungkan hasil-hasil penelitian yang terpisah dan membuat kesimpulan yang lebih luas (Wada, F. H., et al., 2024).

1.1 Data dan Subjek Penelitian

Data penelitian ini diambil dari data alamiah, yaitu minimal 10 artikel hasil penelitian terkait data psikologis perkembangan remaja dengan segala permasalahan yang terjadi dan dihadapi remaja. Nilai hasil review ini merupakan kesimpulan atas penelitian lalu sebagai pembandingan awal progres penelitian yang akan ditindaklanjuti peneliti pada progres penelitian dan pengabdian sebagai bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai instrumen kunci. Oleh karena, data dalam penelitian ini berupa perilaku yang terdeskripsikan melalui narasi hasil kajian

penelitian lalu tentang psikologi perkembangan remaja dengan permasalahannya yang hanya dapat dipahami melalui interaksi antara peneliti dengan subjek dan faktor-faktor yang berperan. Sedangkan instrumen tambahan yang digunakan adalah pedoman pengamatan dan pencatatan lapangan (teks dan konteks artikel). Pedoman pengamatan dalam penelitian ini disusun sebagai rambu-rambu mengenai apa yang harus diamati dalam melakukan pengamatan teks artikel. Pedoman pengamatan disusun untuk mengumpulkan data dalam bentuk teks verbal konteks artikel yang menyertai.

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi teks, analisis contents dan dokumentasi. Teknik observasi berupa pengamatan secara mendalam terhadap data alamiah, yaitu artikel penelitian lalu terpilih sesuai kajian realitas dinamika psikologi perkembangan remaja dan permasalahannya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan pendokumentasian atau penulisan temuan data dalam tabel pengumpul data (korpus data) sesuai dengan klasifikasi data penelitian.

1.4 Analisis Data

Secara teoritis kajian kualitatif ini dalam analisis data Moeloeng dengan tahapan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan Ketiga langkah ini dalam prakteknya tidak dilaksanakan secara bertahap selalu diikuti dengan hasil, misalnya reduksi data sekaligus juga penarikan kesimpulan. Dapat juga terjadi pengumpulan data sekaligus sudah merupakan analisis data, misalnya dengan memasukkan ke dalam klasifikasi tertentu (Nurul Zuriah, 2022).

HASIL dan PEMBAHASAN

4.1 Realitas Etika Interaksi Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Merujuk pada hasil review ditemukan beberapa tinjauan sebagai yakni:

- (1) Berbagai Pandangan Menurut Para Mufasir Terhadap Etika Pola Komunikasi, yang dituangkan pada tataran sebagai berikut:
 - (a) Etika Sesama Muslim

Dakwah Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya memikul amanat dan yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Surat al-Hujurat/49 : 13 memiliki makna yang luas dan mendalam, membahas tentang akhlak sesama kaum Muslim khususnya. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis, tentram dan damai. Sebagai makhluk sosial setiap manusia tentu tidak ingin haknya terganggu. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya bagaimana memahami agar hak (kehormatan diri) setiap orang tidak terganggu sehingga tercipta kehidupan masyarakat harmonis.

- (b) Etika Komunikasi Antar Pribadi, dalam kontek saling mengenal (*Ta'aruf*)

Komunikasi antar pribadi merupakan sebuah konsep komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dan orang lain orang lain dalam suasana tatap muka. Dean Bernlund menjabarkan komunikasi antar personal sebagai pertemuan tatap muka dalam situasi informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Sedangkan John Stewart dan Gary D'Angelo melihat esensi komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas komunikasi antarpartisipan, berhubungan satu sama lain lebih sebagai personel (unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri) daripada sebagai objek atau benda (dapat ditukar, diukura secara otomatis merespons rangsangan dan kurang kesadaran diri). Dalam hal ini al-qur'an menjelaskan dimana manusia diajarkan untuk saling mengenal satu sama lainnya, sesuai dengan firman Allah SWT saling mengenal (*Ta'aruf*) ini terdapat dalam firman-Nya: "Maha suci Dzat yang telah menciptakan manusia berbangsa- bangsa dan bersuku-suku",

Padahal pada awalnya manusia berasal dari sumber yang sama yaitu Adam dan Hawa. Dengan kekuasaan dan kehendaknya terlahir manusia yang berbeda ras dan warna kulit, dan sudah menjadi sunah-Nya bahwa segala yang diciptakannya tidak sia-sia. Perbedaan semua itu adalah agar semua manusia satu sama lain melakukan *ta'aruf* (saling mengenal). Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bermasyarakat dan bantuan orang lain. Dengan *ta'aruf* pula rasa saling menyayangi akan timbul di antara sesama.

Ayat tersebut semakin menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, bekerja sama (dalam kebaikan) sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya nasab (keturunan).

Ayat ini juga dapat dipahami bahwa diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis tidak cukup hanya dengan *ta'aruf* (saling mengenal), akan tetapi harus dibina dan dipupuk dengan subur melalui upaya yang dapat membuat hubungan di antara manusia dapat bertahan lama.

(c) Etika Komunikasi Antar Pribadi dan Kelompok Dalam Dakwah Fardiyah Komunikasi antarbudaya (kelompok) adalah sumber dan penerimaannya

berasal dari budaya yang berbeda-beda. Artinya komunikasi antarbudaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dalam bentuk ragam situasi yang berkisar dari interaksi- interaksi antarorang yang berbeda yang mempunyai budaya dominan yang sama, namun mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda pula.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir dan apa yang kita pikirkan, dipengaruhi oleh budaya. Jadi, perbedaan budaya sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi. K.S Sitaran dan Roy Cogdell menyajikan standar etika komunikasi anatarbudaya (kelompok) sebagai berikut:

1. Memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budaya sendiri.
2. Memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain.
3. Tidak pernah menganggap lebih tinggi standar etika yang diyakininya dibandingkan dengan etika orang lain.
4. Berusaha keras memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang lain.
5. Menghargai cara berpakaian orang-orang dari budaya lain.
6. Tidak memandang rendah orang lain karena ia berbicara dengan aksen yang berbeda dari aksen seseorang.
7. Tidak menciptakan suasana untuk menebalkan stereotip tentang orang lain.
8. Tidak memaksakan nilai yang diyakininya kepada orang lain yang berbeda budaya.
9. Berhati-hati dengan simbol nonverbal yang digunakan pada budaya lain.
10. Tidak berbicara dengan bahasa yang sama dengan orang lain dari budaya yang sama di hadapan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut.

Sehingga silaturahmi sebagai salah satu praktek pertukaran budaya dengan orang lain memiliki nilai yang luas dan mendalam, yang tidak hanya sekedar menyambungkan tali persaudaraan, lebih daripada itu, silaturahmi juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah datangnya sebuah rezeki. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang berbunyi:

أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَيْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري)

“Anas bin Malik r.a berkata, Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan famili (kerabat)” (HR Bukhari).

Hadits di atas kalau dicermati dengan seksama sangatlah logis, orang yang selalu bersilaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman relasi, sedangkan relasi merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kesuksesan

seseorang dalam berusaha/berbisnis. Selain itu dengan banyak teman, akan memperbanyak saudara dan berarti pula telah berusaha meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, hal ini karena telah melaksanakan salah satu perintahnya yang menyambungkan tali silaturahmi.

Silaturahmi merupakan sifat terpuji yang harus senantiasa dibiasakan, karena memiliki banyak manfaat. Menurut al-Faqih abu Laits Samarqandi seperti dikutip Rahmat Syafisi keuntungan bersilaturahmi ada sepuluh, yaitu:

1. Memperoleh ridha Allah SWT karena Dia yang memerintahkannya.
2. Membuat gembira orang lain.
3. Menyebabkan pelakunya menjadi disukai malaikat.
4. Mendatangkan pujian kaum Muslimin padanya.
5. Membuat marah iblis.
6. Memanjangkan usia.
7. Menambah barakah rezekinya.
8. Membuat senang kaum kerabat yang telah meninggal, karena mereka senang jika anak cucunya selalu bersilaturahmi.
9. Memupuk rasa kasih sayang di antara keluarga/famili sehingga timbul semangat saling membantu ketika berhajat.
10. Menambah pahala sesudah pelakunya meninggal karena ia akan selalu dikenang, dan didoakan karena kebajikannya.

Apalagi bila mereka menyadari bahwa mereka yang memutuskan silaturahmi, diancam tidak akan mendapatkan kebahagiaan kelak di akhirat, yaitu mereka tidak masuk surga. Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ (متفق عليه)

“Dari Abu Muhammad (Jubair) bin Muthsin ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda, tidak akan masuk surga orang yang pemutus (hubungan famili). Abu Sufyan berkata, ”yakni pemutus hubungan famili (silaturahmi)” (HR Bukhari dan Muslim).

Menurut Imam Nawawi, persengketaan harus diakhiri pada hari ketiga, tidak boleh lebih. Menurut sebagian ulama, di antara sebab Islam membolehkan adanya persengketaan selama tiga hari karena dalam jiwa manusia terdapat amarah dan akhlak jelek yang tidak dapat dikuasainya ketika bertengkar atau dalam keadaan marah. Waktu tiga hari diharapkan akan menghilangkan perasaan tersebut.

(d) Etika Komunikasi Antarbudaya (persamaan derajat)

Agar terciptanya komunikasi antarbudaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi kita, baik dari budaya kita maupun dari budaya pihak lain. Kita tidak hanya perlu memahami perbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga persamaan-persamaannya. Menurut K.S Sitaran dan Cogdell menyajikan standar etika komunikasi antarbudaya adalah:

1. Tidak pernah menganggap lebih tinggi standar etika yang diyakininya dibandingkan dengan etika orang lain.
2. Tidak memandang rendah orang lain karena ia berbicara dengan aksen yang berbeda dari aksen orang lain.
3. Tidak memaksakan nilai yang diyakininya kepada orang lain yang berbeda budaya.

Karena hal ini sesuai dengan firman Allah SWT tentang persamaan derajat dalam firman-Nya; ketakwaan merupakan tolok ukur untuk membedakan apakah derajat seseorang itu mulia atau tidak. Tolok ukur yang digunakan manusia selama ini seperti melimpahnya materi dan kedudukan bukanlah tolok ukur yang sebenarnya. Dengan demikian, kedudukan manusia itu semuanya sama, kecuali taqwanya.

Salah satu sendi ajaran Islam yang paling agung adalah pola persamaan hak yang telah disyariatkan bagi umat manusia. Semua manusia sama dalam pandangan Islam. Tidak ada perbedaan antara yang hitam dan yang putih, antara kuning dan merah, kaya dan miskin raja dan rakyat, pemimpin dan yang dipimpin. Oleh karenanya tidaklah tepat kalau di antara manusia terjadi kesombongan disebabkan karena bedanya pangkat maupun keturunannya. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa dan yang paling banyak amal kebajikannya.

Rasulallah SAW menegaskan pola persamaan hak ini dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tercermin dalam sabdanya: “Dari Iyadl

Ibnu Himar r.a. bahwa Rosulullah SAW, bersabda: Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri, sehingga tidak ada seseorang pun yang menganiaya orang lain dan tidak ada yang bersikap sombong terhadap orang lain” (Riwayat Muslim).

Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya, mengukuhkan adanya penghormatan terhadap manusia, menjamin kebebasan kehidupan dan hak asasi mereka, dan kedudukan mereka di hadapan hukum adalah sama. Tidak ada ajaran untuk melebihkan satu dari yang lain di hadapan hukum, kecuali dengan mengamalkan kebaikan dan meninggalkan perbuatan dosa dan pelanggaran.

Adapun bentuk dari pelaksanaan persamaan hak itu antara lain ialah penerapan hukum bagi pelaku kejahatan tanpa membeda-bedakan status sosial pelakunya. Kalau dicermati lebih jauh, bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa adalah karena penegakkan hukum belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini sering kali orang dipandang berdasarkan status sosialnya.

Rasulallah SAW adalah pribadi yang paling tegas dalam menegakkan keadilan, hal ini tercermin dari dari sebuah peristiwa ketika pada masa itu terjadi sebuah pencurian, beliau mengatakan seandainya yang mencuri itu adalah Fatimah maka akulah yang akan memotong tangannya. Oleh karena itu, jika suatu bangsa mengharapkan negara yang makmur, aman dan sejahtera maka salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan menegakkan pola keadilan, dan menghukumnya bagi yang melanggar peraturan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan semua orang adalah sama, artinya siapa yang melakukan kesalahan maka baginya pantas mendapatkan hukuman yang setimpal. Dengan tidak memandang latar belakang dan jabatan yang disandangnya, karena hanya ketakwaan yang membedakan antara yang satu dengan lainnya.

(2) Hubungan Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an

Berbicara mengenai komunikasi insani (*human communication*) berarti berbicara mengenai nilai atau etika yang dianut seseorang atau komunitas tertentu karena setiap pribadi atau komunitas memiliki nilai yang diyakininya. Richard Means (Richard L. Johannesen, 1996: 2) mengatakan esensi manusia yang tinggi adalah *homo ethicus*, artinya bahwa manusia sebagai pembuat penilai etika.

Pentingnya etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunikatif), yang menurut Wilbur Schramm (dalam James G. Robbins, 1982) disebut *the condition of succes in communication* (kondisi suksesnya komunikasi), dan terjalannya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antarakomunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai, dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing- masing.

Dari standar etika yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa standar etika dapat dikategorikan ke dalam tiga hal, yaitu:

1. Kognitif (pengetahuan) tentang budaya lain, yang menjelaskan perlunya memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain, berusaha keras memahami kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang lain. Karena menurut

Mulyana (1999: 13) ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku lain, agama, atau ras yang berbeda, kita dihadapkan dengan sistem nilai atau aturan yang berbeda. Oleh karena itu, memahami sistem nilai orang lain adalah suatu keharusan.

2. Afektif (sikap) terhadap budaya lain, yang menyatakan hendaknya menghargai dan tidak memandang rendah budaya lain serta harus memperhatikan perilaku nonverbal, seperti : kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, senyuman, gerakan isyarat, dan sejenisnya, dalam komunikasi antarbudaya sebab perilaku nonverbal budaya A jauh berbeda dengan budaya B.
3. Psikomotorik (perilaku) berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya perlu menghormati budaya tersebut dengan segala aspeknya, serta perlu menghindari stereotip, yaitu generalisasi yang bersifat negatif atas sekelompok orang (suku, agama, dan ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual. Dengan demikian, stereotip antarsuku, agama dan ras harus ditinggalkan dengan mengedepankan persamaan dan saling menghormati perbedaan di antara kita. Sehingga pada gilirannya komunikasi di antara budaya yang berbeda akan berjalan baik.

Aplikasi dari surat al-Hujurat/49 ayat 13 ini, menguraikan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia, karena pada Allah berfirman. dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) “serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku- suku supaya kamu saling mengenal” yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, “sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya

Sehingga ayat ini menegaskan bahwasanya semua manusia sama di sisi Allah. Maknanya (1) tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya hal sesuai dengan komunikasi antar budaya; (2) tidak adanya kasta yang membeda-bedakan kedudukan manusia (status sosial) setara di setiap tingkatan; dan (3) tidak ada juga perbedaan (setara) pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.

(3) Tujuan Setiap Tingkat Komunikasi

Pada aspek ini dapat terdeskripsikan sebagai berikut:

(a) Sasaran dakwah melalui metode *qaulan balighan*

Prinsip *qaulan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Al-qur“an memerintahkan kita berbicara yang efektif. Semua perintah hukumnya wajib selama tidak ada keterangan lain yang meringankan. Al-qur“an pun melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain yang memperkokoh larangan ini, yaitu perkataan Nabi Muhammad saw, “Katakanlah dengan baik, bila tidak mampu, diamlah”. Sebagaimana al-qur“an menjelaskan dalam surat an-nissa : 63, yang artinya “*Berkatalah pada mereka tentang diri mereka dengan qaulan balighan (fasih)*”

Berikut ini perincian Al-Qur“an tentang *qaulan balighan* yakni:

1. *Qaulan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat komunikan.

Dalam istilah al-qur“an, ia berbicara *fi anfusihim* (tentang diri mereka). Dalam istilah sunah, “Berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka”. Pada zaman modern, ahli

komunikasi berbicara tentang *frame of reference* dan *field of experience*. Komunikator baru efektif bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman komunikannya. Al-Qur'an berkata, " *Tidak kami utus seorang Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya*" (QS. Ibrahim: 4).

Qaulan balighan terjadi bila komunikator menyentuh komunikan pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara yang efektif untuk mempengaruhi manusia, yaitu *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Dengan *ethos*, kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk mempengaruhi komunikannya.

Dengan *logos*, kita menyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar karena secara nasional argumentasi kita harus diterima. Dengan *pathos*, kita bujuk komunikan untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarkan emosi mereka, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

2. Sasaran dakwah melalui metode *qaulan maysuran*

Secara etimologis, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (al-Munawir, 1997: 158). Ketika kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan.

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari Tuhannya dan hamba-hambanya. Termasuk dosa besar dalam Islam apabila memutuskan ikatan kasih sayang (*qathi"at ar-rahim*).

Begitulah bentuk komunikasi yang hangat di dalam Islam, sehingga penolakan permintaan tidak boleh menyinggung perasaan orang lain. Suatu komunikasi yang sangat mudah dalam memelihara keharmonisan dalam tata pergaulan umat (publik). Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain. Untuk bisa disenangi orang lain, ia harus memiliki sikap simpati dan empati.

Dalam hal ini, Kris Cole (2005: 113-114) mengatakan bahwa simpati melibatkan perasaan semacam pertalian erat dengan seseorang, apa pun yang mempengaruhi seseorang akan mempengaruhi orang lain juga. Dalam sebagian besar situasi komunikasi, simpati jauh lebih dari yang diperlukan atau bahkan diinginkan. Sedangkan empati membutuhkan kemampuan untuk melihat situasi dari sudut orang lain.

3. Sasaran dakwah melalui metode *qaulan kariman*

Kata *qaulan kariman* dalam al-qur'an dijelaskan pada surat *Al-Israa* ayat 23 : " *Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya (orang tua) perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*".

Subtansi ayat tersebut, paling tidak mengandung dua hal, yakni: (1) berkenaan dengan tuntunan berakhlak kepada Allah, dan (2) berkenaan dengan tuntunan berakhlak kepada kedua orang tua. Khusus berkenaan dengan kata-kata *qaulan kariman* yang berarti perkataan yang baik, enak didengar dan manis dirasakan, Al-Mawardi (2002: 35) dalam buku *Lidah Tak Bertulang*, mengartikan *qaulan kariman* adalah perkataan dan ucapan-ucapan yang baik yang mencerminkan kemuliaan.

Sedangkan Wahab Al-Zuhaili dalam tafsir *Munir* mengartikan *qaulan kariman* adalah, “Ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut dan baik yang disertai dengan sikap sopan santun, hormat, ramah tamah dan bertatakrama.

4. Sasaran dakwah melalui metode *qaulan ma“rufa*

Kata *qaulan ma“rufa* disebutkan Allah dalam Al-Qur“an sebanyak lima kali.

Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim, “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu), dan ucapkanlah kepada mereka qaulan ma“rufa (kata-kata yang baik).*” (QS. An-Nissa: 5).

Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. “*Dan apabila sewaktu-waktu pembagian itu hadir kerabat anak yatim, dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*” (QS. An-Nissa: 8).

Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakan atau disedakahkan kepada orang lain. “*Qaulan ma“rufa atau perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun*” (QS. Al-Baqarah: 263).

Keempat, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. “*...Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik (qaulan ma“rufa)*” (QS. Al-Ahzab: 32).

Kelima, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita. “*...janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma“ruf*” (QS. Al-Baqarah: 235).

Dengan demikian, perkataan yang baik itu adalah perkataan yang menimbulkan rasa tentram dan damai bagi orang yang mendengarkannya, baik pada saat berkomunikasi berdua antara seseorang dan orang lain (*interpersonal communication*), berkomunikasi dengan banyak orang (*group communication*), maupun melalui media massa *mass communication*.

Qaulan ma“rufa lebih banyak ditunjukkan kepada wanita atau orang miskin yang kurang beruntung kehidupannya, seperti anak yatim dan orang miskin. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan pantas kepada orang lain karena perkataan yang pantas akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

5. Sasaran dakwah melalui metode *qaulan saddidan*

Qaulan saddidan, artinya pembicaraan yang benar, jujur (Pichhall menerjemahkannya *straight to the point*), lurus, tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut Al-Qur“an adalah berkata benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar sesuai dengan kriteria kebenaran Al-Qur“an. Salah satunya adalah sesuai dengan kriteria kebenaran. Buat orang-orang lain, ucapan yang benar, tentu ucapan yang sesuai dengan Al-Qur“an, sunnah, dan ilmu.

Al-Qur“an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk pada alkitab, petunjuk dan ilmu, “*Diantara manusia ada yang berdebat tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk dan kitab yang menerangi*” (QS. Luqman: 20). Al-Qur“an mengajarkan bahwa salah satu strategi memperbaiki masyarakat ialah membereskan bahasa yang kita gunakan untuk mengungkapkan realitas, bukan untuk menyembunyikannya.

6. Sasaran dakwah melalui metode *qaulan layyinan*

Kata qaulan layyinan hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an. "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*" (QS. Thaahaa: 44).

Qaulan layyinan menurut Al-Maraghi (1993: 203) dalam tafsirnya *Al-Maraghi* berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.

Oleh sebab itu, datang perintah yang serupa kepada Nabi Muhammad saw yang tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan katakanlah mereka dengan cara yang baik pula*".

Selanjutnya, Allah mengemukakan alasan mengapa Musa diperintahkan untuk berkata lemah lembut karena kata *la'alla* (mudah- mudahan) dalam kalimat seperti ini menunjukkan harapan tercapainya maksud ajakan tersebut, yakni : jalankanlah risalah, kerjakanlah apa yang Aku serukan kepada kalian, dan berusaha mengerjakannya seperti orang yang berharap dan tamak, agar berjuang sampai puncak usahanya dengan harapan segala perbuatannya dapat mendatangkan kebersihan, kemenangan dan keuntungan (Al-Maraghi: 24).

Sedangkan menurut Ibnu Kasir yang dimaksudkan dengan *layyinan* ialah kata-kata sindiran (bukan dengan kata terus terang). Hal yang sama telah diriwayatkan Sufyan As-Sauri bahwa sebutlah dia dengan julukan Abu Murrâh. Pada garis besarnya, pendapat mereka menyimpulkan bahwa Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah swt agar memakai kata-kata yang lemah lembut, sopan-santun, dan belas kasihan dalam dakwahnya kepada Firaun, agar kesannya lebih mendalam dan lebih menggugah perasaan, serta dapat membawa hasil yang positif.

Pada uraian tersebut telah dijelaskan bahwa nilai dan aplikasi komunikasi yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 meliputi *ta'aruf* dan *egaliter* (persamaan derajat). Agar nilai tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka diperlukan sebuah metode.

Bagaimana seseorang mampu berkomunikasi dengan komunikatif mempunyai timbal balik yang selaras dengan inti dari pesan yang ingin disampaikan, untuk dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat.

Adapun metode yang dapat digunakan seperti yang telah dikemukakan meliputi metode atau prinsip *qaulan balighan, qaulan maisuran, qaulan kariman, qaulan ma"rufan, qaulan saddidan dan qaulan layyinan*.

Dengan demikian Islam dalam ajaran syariatnya, mengukuhkan adanya penghormatan terhadap manusia, menjamin kebebasan kehidupan dan hak asasi mereka, dan kedudukan mereka di hadapan hukum adalah sama. Tidak ada ajaran untuk melebihkan satu dari yang lain di hadapan hukum, kecuali dengan mengamalkan kebaikan dan meninggalkan perbuatan dosa dan pelanggaran. Adapun bentuk dari pelaksanaan persamaan hak itu antara lain ialah penerapan hukum bagi pelaku kejahatan tanpa membedakan status sosial pelakunya. Kalau dicermati lebih jauh, bahwa salah satu penyebab kemunduran suatu bangsa adalah karena penegakkan hukum belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini sering kali orang dipandang berdasarkan status sosialnya.

Rasulallah SAW adalah pribadi yang paling tegas dalam menegakkan keadilan, hal ini tercermin dari dari sebuah peristiwa ketika pada masa itu terjadi sebuah pencurian, beliau mengatakan seandainya yang mencuri itu adalah Fatimah maka akulah yang akan memotong tangannya.

Oleh karena itu, jika suatu bangsa mengharapkan negara yang makmur, aman dan sejahtera maka salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan menegakkan pola keadilan, dan menghukumnya bagi yang melanggar peraturan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedudukan semua orang adalah sama, artinya siapa yang melakukan kesalahan maka baginya pantas mendapatkan hukuman yang setimpal. Dengan tidak memandang latar belakang dan jabatan yang disandanginya, karena hanya ketakwaan yang membedakan antara yang satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, setiap orang harus menanamkan kembali tentang pentingnya *ta"aruf* dan *silaturrahim*, sehingga diharapkan nantinya ketika sudah terjun kepada kehidupan sosial gemar melakukan *ta"aruf* dan *bersilaturrahim* sebagai wujud kepedulian sesama.

Dalam kaitannya dengan manamkan sikap saling berta"aruf dan *silaturrahim* maka pola komunikasi yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk menumbuhkan sikap tersebut.

Setiap manusia harus mampu mengaflikasikan pentingnya *ta"aruf* dan *silaturrahim* serta hikmah yang terkandung di dalamnya, karena memang *ta"aruf* dan *silaturrahim* banyak mengandung manfaat. Agar pola komunikasi ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- a. Gunakan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami. Baik artinya: elok, patut, teratur, apik, rapih, beres, tak ada celanya, berguna, tidak jahat, tentang kelakuan budi pekerti¹⁸. Bahasa yang baik adalah bahasa yang diucapkan sesuai dengan kaidah pengucapan atau bahasa, isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran, dan diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi.
- b. jujur, artinya: lurus hati, tidak curang. Bahasa yang jujur adalah ungkapan bahasa yang isinya mengandung kebenaran apa adanya, sesuai dengan data atau realita. Penyampaiannya dilakukan dengan polos; tanpa mempengaruhi atau memihak.
- c. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- d. Iringi bahasa lisan dengan bahasa tubuh, agar lebih mudah dipahami.

- e. Menyampaikan pesan dengan kalimat yang sederhana (tidak bertele-tele). Lurus artinya: lempang (betul, tidak bengkok atau tidak lengkung), tegak benar, jujur; terus terang tepat, benar; betul, sebetulnya, sebenarnya. Bahasa yang lurus adalah ungkapan bahasa yang tepat sesuai dengan tujuannya, baik berkaitan dengan isinya yang benar maupun berkaitan dengan caranya yang tidak menyimpang.
7. Aplikasi Egaliter (persamaan derajat).

Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa semua manusia kedudukannya sama. Hanya takwa yang membedakan. Oleh karenanya, menjadi tidak wajar apabila ada yang beranggapan bahwa dirinya merasa lebih baik dari pada yang lain karena suatu kelebihan yang dimilikinya (sombong). Karena sesungguhnya kesombongan merupakan sifat buruk yang pertama nampak pada Iblis ketika diminta bersujud kepada Adam. Sehingga akhirnya iblis *laqnatullah alaih* diusir dari surga.

Terkait dengan upaya menanamkan sikap persamaan derajat di antara sesama maka harus senantiasa untuk mempunyai pandangan bahwa semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, kulit hitam maupun putih, pintar dan bodoh. Karena semua itu merupakan tolok ukur yang sifatnya sementara.

Sedangkan orang yang paling mulia adalah yang paling takwa kepada Allah SWT. Oleh karenanya, tidak perlu menyombongkan diri ketika memiliki kelebihan dibanding yang lain. Bahkan seharusnya orang yang kaya membantu yang miskin dan pintar membantu yang bodoh.

Bahkan keteladanan pun bisa digunakan dalam rangka menanamkan sikap persamaan derajat. Misalnya seorang guru tidak membedakan anak didik berdasarkan status sosialnya. Kedudukan semua murid adalah sama, artinya ketika melakukan kesalahan maka siapapun orangnya dengan tidak memandang latar belakang sosialnya ia harus mendapatkan sanksi yang seimbang atas kesalahan tersebut.

Dalam menanamkan bahwa kedudukan semua manusia adalah sama kecuali takwanya adalah merupakan gambaran. seperti Nabi Muhammad SAW tidak pernah membedakan kedudukan seseorang berdasarkan warna kulit, kedudukan maupun status sosialnya. Seperti yang diketahui bahwa Bilal adalah seorang sahabat yang berkulit hitam, namun ia mendapatkan kehormatan untuk mengumandangkan azdan.

Padahal pada saat itu masih ada orang lain yang secara fisik lebih baik dari Bilal, hal ini menandakan bahwa "Rasulallah SAW tidak pernah membedakan seseorang berdasarkan status sosial maupun warna kulitnya. Rasulallah SAW tidak lantas memandanya sebagai orang yang rendah melihat kondisi warna kulit yang dimiliki Bilal r.a seperti itu. Setelah mengkaji adab dan syarat dalam komunikasi dakwah, berikut ini akan disimpulkan prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam *qaul/kata* dalam Al-Qur'an beserta sasaran-sasarannya:

- a. *Qaulan balighan*

Jika ditelaah kata, "balighan" dari huruf-huruf "Ba", "Lam" dan "Gain". Para pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti "sampainya sesuatu ke suatu yang lain". Ia juga bermakna "cukup", karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu pada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik cukup dinamai "baligh" dan sasaran dari *qaulan balighan* ini ialah untuk semua kalangan.

- b. *Qaulan maisuran*

Terkait dengan proses komunikasi dakwah dan sasarannya, dalam buku *Metode Dakwah* ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika sang dai menggunakan *qaulan maisuran* jika ditinjau dari karakter dan kondisi mad'u yang akan dihadapi adalah:

- (1) Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalanin kesedihan lantaran kaurang kebijakannya perlakuan anak terhadap orangtuanya atau kelompok yang lebih muda.
 - (2) Orang yang tergolong dizalimi hak-haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
 - (3) Masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya dai harus memberikan solusi dengan membantu mereka dengan dakwah *bil ha*;
- c. *Qaulan kariman*
 - d. Prinsip komunikasi yang terkandung adalah jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dari pada kita atau siapa saja, maka komunikator haruslah memiliki dan memperlihatkan sopan santun yang berlaku. Dalam artian, tidak melakukan kekasaran dan memilih bahasa yang terbaik dan sopan penuh penghormatan.
 - e. *Qaulan ma"rufa*

Dari frasa qaulan ma"rufa terlihat gambaran mengenai bagaimana secara etis berkomunikasi dan berlaku pada konteks komunikasi, yang *pertama*, orang-orang kuat (komunikator yang memiliki power) kepada kaum yang lemah seperti orang miskin, anak yatim dan lain sebagainya (komunikan). *Kedua*. Orang-orang yang masih belum sempurna menggunakan akalunya (anak-anak), yang lebih mengedepankan emosi daripada logikanya. *Ketiga*, para perempuan, ditujukan untuk menghindari dan mencegah perkataan yang lemah lembut dalam konteks dapat menimbulkan fitnah. Akan tetapi, kata-kata tersebut boleh diucapkan hanya ditujukan kepada muhrimnya.

- f. *Qaulan saddidan*

Dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus" dan "tidak berbelit-belit". Dalam Al-Qur'an, kata *qaulan saddidan* terungkap sebanyak dua kali yaitu yang pertama, Allah swt menyuruh *qaulan saddidan* dalam menghadapi urusan anak yatim dan keturunnya. Kedua, ungkapan "saddidan" yang mengandung makna "meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya", diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendanya merupakan "kritik membangun", atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

- g. *Qaulan layyinan*

Interaksi aktif dari *qaulan layyinan* adalah komunikasi yang ditunjukkan pada dua karakter mad"u. *Pertama*, adalah pada mad"u tingkat penguasa dengan perkataan yang lemah lembut menghindarkan atau menimbulkan sikap konfrontatif. *Kedua*, mad"u pada tataran budayanya yang masih rendah. Sikap dengan *qaulan layyinan* akan berimbas pada sikap simpati dan sebaliknya akan menghindarkan atau menimbulkan sikap antipati.

4.2 Implikasi Dan Tindak Lanjut Terhadap Hasil Temuan Etika Interaksi Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Merujuk pada hasil temua atas riset narative literature review tersebut, maka beberapa implikasi dan tindak lanjut yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana cara mengatur komunikasi yang baik dan benar dalam perspektif Islam? Salah satu etikanya ketika berkomunikasi, Islam mengajarkan harus dengan baik dan penuh sopan satun. Allah SWT Berfirman dalam Al Quran Surat

Thaha: 44 yang artinya : “ maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”

(2) Bagaimana etika berkomunikasi yang diajarkan dalam Islam?

Etika berkomunikasi salah satunya yaitu harus memperhatikan dengan siapa kita berbicara dengan orang tua, dengan pimpinan atau rekan sejawat. Selayaknya dalam hubungan sehari-hari diimplementasikan dan komunikasi dengan sesama supaya tidak menyakiti.

(3) Salah satu etika berkomunikasi dalam Islam bahwa pesan harus disampaikan secara hikmah. Apa maksudnya?

Dalam hal ini, juru dakwah harus bisa hikmah dalam artian tepat dalam perkataan. Hikmah atau tepat dalam perkataan yang dimaksud sini yaitu sebagai seorang juru dakwah harus mampu tepat di dalam menyampaikan pesan- pesan dakwah.

(4) Bagaimana cara menerapkan etika dalam berkomunikasi?

Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu kita untuk berkomunikasi dengan etika dalam era digital adalah (a) menjaga kesopanan dan menghormati orang lain; (b) berpikir sebelum mengirim pesan atau content; (c) memahami konsekuensi dari tindakan online; (d) menghormati privasi orang lain; dan (e) menghindari penyebaran informasi palsu atau hoaks.

(5) Apa yang harus kita lakukan agar komunikasi kita bisa berjalan dengan baik bila dilihat dari perspektif komunikasi antar budaya?

Komunikasi antarbudaya yang benar – benar efektif ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; (2) menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki; (3) menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara.

(6) Bagaimana melakukan komunikasi yang baik dan benar agar komunikasi tersebut berjalan dengan lancar?

Cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi adalah menyampaikan tujuan dengan jelas, tidak perlu banyak memikirkan suatu hal yang tidak bisa dikontrol, meningkatkan rasa percaya diri, menghargai, mendengarkan, memperhatikan, dan menanggapi apa yang dibicarakan lawan bicara dengan baik, dan menerapkan keterbukaan dan kejujuran.

(7) Mengapa kita perlu menjaga etika saat berkomunikasi dengan orang lain?

Karena etika komunikasi dapat berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan moral manusia. Dengan mengerti etika dalam berkomunikasi, kita dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Hal tersebut dapat memudahkan proses penyampaian pesan karena bahasa yang baik dan sopan mudah dimengerti antar komunikatif.

(8) Bagaimana sikap dalam berkomunikasi agar dikatakan beretika baik? Menggunakan bahasa yang baik, ramah dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung atau dirugikan oleh sikap dan tingkah laku seseorang. Di dalam masyarakat Indonesia sendiri ada etika, adab, dan sopan santun dalam berbicara yang telah mereka sepakati dari dulunya, itulah menjadi norma yang berlaku.

(9) Bagaimanakah hikmah menerapkan etika pergaulan dan komunikasi yang sesuai dengan ajaran Islam?

Menerapkan etika pergaulan dan komunikasi Islami membangun hubungan sehat, memperkuat kepribadian Islami, mendukung lingkungan positif, menjaga keberkahan, menghindari konflik, menyebarkan nilai-nilai Islam, dan meningkatkan kualitas hidup bersama.

4.3 Status Luaran

Masih direncanakan terbit ke sinta 4 jurnal pendidikan.

Kesimpulan

Komunikasi merupakan cerminan seseorang untuk menjalin hubungan, sehingga baik buruknya komunikasi seseorang dapat dilihat dari ia bergaul dengan masyarakat luas. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman bathin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Dengan demikian kesimpulan dari pembahasan ini adalah:

- (1) Memperoleh informasi dari para mufassir tentang tata cara menjalin hubungan aplikasi dalam surat Al-hujurat/49: 13.
- (2) Etika komunikasi yang terdapat dalam surat Al-Qur'an Al-Hujurat/49: 13.
- (3) Aplikasi tentang menjalin hubungan yang terdapat dalam surat Al- Hujurat/49: 13 didalam Islam. Sehingga dari penelitian ini penulis dapat mengambil aplikasi dari etika pola komunikasi yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 13 tersebut, adalah sebagai berikut:
 - (1) Menjunjung tinggi kehormatan umat manusia seutuhnya, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan diri mereka dan orang lain. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
 - (2) Mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.
 - (3) *Ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah menjalin hubungan dengan siapa, dimana dan kapanpun
 - (4) *Egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati adalah salah satu cara agar kita bisa diterima keberadaanya dihadapan orang lain.
 - (5) Dengan demikian surat al-Hujurat/49 : 13 ini memberikan landasan bagi manusia, khususnya umat Islam untuk berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, K., & Wandu, W. (2023). *Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 47-61.

Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., ... & Rohman, M. M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: Get Press Indonesia.*

Aditia, R. (2021). *Etika Diseminasi Informasi dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme di Era Digital. Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 10-16.

Ahmadi, M., & Gunarti, T. T. (2021). *Etika Berkomunikasi Di Media Sosial Dalam Mensikapi Informasi Penyebaran Covid 19 Di Lamongan. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 31-38.

Amran, A. K. (2024). *Reaksi Verbal Pemain Game Online Moba Pada Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Studi Etika Komunikasi Islam) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).* adalah, R. A. (2023). *Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial pada Akun TikTok@ Chikakiku dalam Perspektif Islam. DOI: <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v3i2.3029>*. Halim, N. A., Asyaroh, S., & Sumarni, Y. (2024). *Penerapan Nilai-Nilai Etika Komunikasi Pada Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*

Politik, 1(4), 730-735.

Khumaedi, T. (2022). *Penyimpangan Etika Dalam Komunikasi Massa. At TAWASUL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 64-71.

Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif. Cendikia Mulia Mandiri.*

Putri, A. (2024). *Etika Komunikasi Islam Dalam Perspektif Al Qur'an Pada Drama Serial Web "Pesan dari Hati".*

Putri, D., Ummah, A. H., Dawami, D., Mustopa, M., Rochmansyah, E., Sari, M., ... & Chairiyah, U. (2024). *KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM.*

Ruslan, R. (2023). *Teori Komunikasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam. Retorika: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 16-29.

Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M. (2024). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian. Penerbit Andi.*

Tatalia, R., & Habibi, M. (2022). *Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sesama Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Iain Pontianak. Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 136-147.

Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., ... & Rahman, A. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.*